

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Karya Tulis Ilmiah

4.1.1 Gambaran Umum Panti Gramesia

Panti Gramesia (Graha Rehabilitasi Mental Manusia) merupakan panti yang merawat dan merehabilitasi orang yang memiliki gangguan jiwa dan orang yang ketergantungan NAPZA. Berperan serta dalam melaksanakan upaya pelayanan keperawatan kesehatan jiwa baik berupa upaya preventif, promotif, maupun rehabilitatif. Berada di Kedungdawa, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon yang merupakan sebuah bagian dari Yayasan Bina Insan Mandiri Cirebon. Panti Gramesia merupakan ruang rawat inap, yang memiliki 4 kamar dan 17 tempat tidur. Pasien di Panti Gramesia saat ini terdiri dari 9 orang pasien laki-laki dan 4 oarang pasien perempuan.

4.1.2 Karakteristik Klien yang Dilakukan Terapi Psikoreligius Mendengarkan Murottal Al Qur'an

Tabel 4.1
Data Klien yang Dilakukan Terapi Psikoreligius Mendengarkan Murottal Al Qur'an

No	Data Klien	Tn.D (Klien I)	Tn.M (Klien II)
1	Umur	22 tahun	25 tahun
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3	Agama	Islam	Islam
4	Alasan Masuk	Klien mengalami sulit tidur, marah-marah, informasi dari perawat klien sering mengonsumsi obat-obatan dan dampaknya klien sering bicara ngaco, marah-marah pada keluarganya	Klien mengatakan merusak barang pusaka yang ada di rumahnya karena merasa kesal dengan suara yang menggangukannya.
5	Pemeriksaan Fisik	Tanda-tanda vital - TD 100/80 mmHg - N 70 X/min - S 36,7°C - P 22x/min Ukuran - BB 70 kg - TB 160 cm	Tanda-tanda vital - TD 110/90 mmHg - N 80 X/min - S 36,5°C - P 20x/min Ukuran - BB 73 kg - TB 164 cm
6	Terapi Medis	- Lodomer 2x1 - Hexymer 5mg 2x1 - Clorilex 2,5mg 1x1 - Divalvi 250mg 2x1	- Clozapine 2mg 1x1 - Arkine 2mg 1x1 - Divalvi 250mg 1x1

4.1.3 Respon Klien Sebelum Dilakukan Terapi Psikoreligius Mendengarkan

Murottal Al Qur'an

Respon klien yang diperoleh dari hasil pengkajian pada klien I dan klien II yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data klien sebelum dilakukan pelaksanaan Terapi Psikoreligius Mendengarkan Murottal Al Qur'an

Tn.D (Klien I)	Tn.M (Klien II)
Subjektif: 1. Klien mengatakan pernah memukul orang sampai koma 2. Klien mengatakan melampiaskan masalah dengan cara mabuk 3. Klien mengatakan kesal jika ada yang mengusiknya 4. Informasi dari perawat klien marah-marah pada orang tuanya	Subjektif: 1. Klien mengatakan pernah merusak benda pusaka yang ada 2. Klien mengatakan merasa jengkel dan kesal jika ada orang yang mengusiknya 3. Klien mengatakan marah jika kalah main judi
Objektif: 1. Mata melotot/ pandangan tajam 2. Muka tegang 3. Jengkel 4. Mudah tersinggung 5. Bicara kasar 6. Klien terlihat gelisah jika mengobrol lama	Objektif: 1. Mata melotot/ pandangan tajam 2. Mudah tersinggung 3. Jengkel 4. Bicara kasar 5. Mudah marah 6. Klien terlihat mengkritik orang lain dengan nada tinggi

4.1.4 Proses Intervensi

Penulis melakukan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an. Terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan ketenangan jiwa pada klien serta dapat mengontrol emosi klien. Terapi ini dilakukan pada kedua klien risiko perilaku kekerasan selama 11 menit dan dilakukan secara terjadwal selama 4 hari pada pukul 08.00 dan pukul 14.00. Prosedur intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an ini dilakukan dengan cara penulis menjelaskan terlebih dahulu tatacara sambil mencontohkan kepada klien, kemudian klien menerapkan apa yang sudah dicontohkan. Intervensi ini menggunakan musik box dan mp3 surat ar rahman, sebelum melakukan intervensi penulis memastikan terlebih dahulu identitas klien, mengkaji keadaan umum klien, dan menjelaskan kepada klien mengenai tindakan yang akan dilakukan. Pada saat melakukan intervensi penulis mengucapkan salam terapeutik, menanyakan perasaan klien dan menjelaskan tujuan terlebih dahulu. Berikan posisi yang nyaman pada klien, anjurkan klien tarik napas dalam dan menutup mata saat mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai agar klien fokus kepada murottal yang didengarkan. Penulis mengevaluasi respon klien setiap selesai melakukan intervensi.

Penulis melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an pada minggu pertama dilakukan pada Tn.D sesuai dengan prosedur yang telah dibuat. Pelaksanaan terapi psikoreligius ini dimulai dari hari pertama pengkajian, saat penulis akan melaksanakan intervensi pada Tn.D penulis mengajarkan dan menjelaskan terlebih dahulu cara pelaksanaan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an yaitu diawali dengan mengucapkan salam terapeutik, memperkenalkan nama, menanyakan perasaan klien, klien mengatakan klien merasa lemas dan terlihat malas untuk diajak melakukan terapi, kemudian menjelaskan tujuan prosedur, menyampaikan kontrak waktu, mengatur posisi klien agar nyaman, dilanjutkan dengan melakukan mendengarkan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an dengan menutup mata, mengarahkan klien untuk tarik napas dalam terlebih dahulu, kemudian mengarahkan klien untuk fokus mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai, setelah itu penulis mengevaluasi klien untuk menjelaskan kembali intervensi yang telah dilakukan, klien dapat menjelaskannya tetapi klien masih perlu diarahkan oleh penulis. Kemudian penulis mengevaluasi respon klien setelah dilakukan intervensi, klien mengatakan enak dan rileks setelah melakukan intervensi. Penulis melakukan kontrak waktu kembali kepada klien untuk kembali bertemu dengan penulis besok dan klien sepakat untuk dilakukan intervensi ini selama 4 hari. Pada hari pertama klien dapat melakukannya, tetapi klien terlihat belum bisa mengikuti arahan, klien sulit berkonsentrasi.

Hari kedua penulis bertemu kembali dengan klien untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, dimulai dengan salam terapeutik, penulis menanyakan kabar klien dilanjutkan dengan mengevaluasi klien apakah klien masih ingat dengan cara melakukan terapi ini yang sudah diajarkan oleh penulis dan apakah klien sudah melakukan terapi ini secara mandiri, klien mengatakn merasa pusing, klien masih ingat dengan penulis, klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan klien telah melakukannya secara mandiri. Penulis mengevaluasi klien untuk menjelaskan kembali bagaimana cara melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an yang telah diajarkan, klien menjelaskan kembali walaupun masih perlu diarahkan. Penulis meminta klien untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an sesuai dengan yang telah diajarkan, klien dapat melakukannya namun masih perlu arahan dari penulis, klien menarik napas dalam kemudian menutup mata dan mulai mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai. Penulis bertanya bagaimana perasaan klien setelah melakukan terapi tersebut klien menjawab klien merasa enak dan rileks, lega, sebelumnya klien merasa pusing. Penulis meminta klien untuk melakukan kembali terapi spiritual mendengarkan murottal al qur'an dan kontrak waktu kembali dengan klien untuk kembali bertemu besok.

Hari ketiga penulis memulai percakapan dengan mengucapkan salam terapeutik, dilanjutkan dengan menanyakan kabar klien dan mengevaluasi apakah klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan apakah klien telah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri, klien menjawab kabar klien baik, klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan klien sudah melakukannya secara mandiri. Penulis mengevaluasi klien untuk menjelaskan kembali bagaimana cara melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an yang telah diajarkan, klien menjelaskan kembali. Penulis meminta klien untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an sesuai dengan yang telah diajarkan, klien dapat melakukannya dan terlihat klien sudah mulai bisa berkonsentrasi dan menikmati murottal yang didengarkan, klien menarik napas dalam kemudian menutup mata dan mulai mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai. Penulis bertanya bagaimana perasaan klien setelah melakukan terapi tersebut klien menjawab klien merasa enak dan rileks, lega. Penulis meminta klien untuk melakukan kembali terapi spiritual mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri dan kontrak waktu kembali dengan klien untuk kembali bertemu besok.

Hari keempat seperti biasa penulis memulai percakapan dengan mengucapkan salam terapeutik, dilanjutkan dengan menanyakan kabar klien dan mengevaluasi apakah klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan

apakah klien telah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri, klien menjawab kabar klien baik, klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan klien sudah melakukannya secara mandiri. Penulis mengevaluasi klien untuk menjelaskan kembali bagaimana cara melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an yang telah diajarkan, klien menjelaskan kembali. Penulis meminta klien untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an sesuai dengan yang telah diajarkan, klien dapat melakukannya dan terlihat klien berkonsentrasi dan menikmati murottal yang didengarkan, klien menarik napas dalam kemudian menutup mata dan mulai mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai. Penulis bertanya bagaimana perasaan klien setelah melakukan terapi tersebut klien menjawab klien merasa enak dan rileks, lega. Penulis meminta klien untuk terus melakukan kembali terapi spiritual mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri agar klien merasa tenang dan rileks.

Minggu kedua intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an dilakukan pada Tn.M. penulis dihari pertama melakukan pengkajian dan menjelaskan sesuai dengan prosedur yang telah dibuat. Pelaksanaan terapi psikoreligius ini dimulai dari hari pertama pengkajian, saat penulis akan melaksanakan intervensi pada Tn.M penulis mengajarkan dan menjelaskan terlebih dahulu cara pelaksanaan terapi psikoreligius

mendengarkan murottal al qur'an yaitu diawali dengan mengucapkan salam terapeutik, memperkenalkan nama, menanyakan perasaan klien, menjelaskan tujuan prosedur, menyampaikan kontrak waktu, mengatur posisi klien agar nyaman, dilanjutkan dengan melakukan mendengarkan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an dengan menutup mata, mengarahkan klien untuk tarik napas dalam terlebih dahulu, kemudian mengarahkan klien untuk fokus mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai, setelah itu penulis mengevaluasi klien untuk menjelaskan kembali intervensi yang telah dilakukan, klien dapat menjelaskannya tetapi klien masih perlu diarahkan oleh penulis. Kemudian penulis mengevaluasi respon klien setelah dilakukan intervensi, klien mengatakan enak dan rileks setelah melakukan intervensi. Penulis melakukan kontrak waktu kembali kepada klien untuk kembali bertemu dengan penulis besok dan klien sepakat untuk dilakukan intervensi ini selama 4 hari. Pada hari pertama klien dapat melakukannya, tetapi klien terlihat belum bisa berkonsentrasi.

Hari kedua penulis bertemu kembali dengan klien, untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an. Penulis mengucapkan salam terapeutik terlebih dahulu, menanyakan kabar klien dan mengevaluasi apakah klien masih ingat dengan cara yang telah diajarkan penulis, apakah klien telah melakukannya secara mandiri. Klien mengatakan kabar klien baik, klien masih mengingat cara yang telah diajarkan dan klien telah

melakukannya secara mandiri. Penulis meminta klien untuk menjelaskan cara melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, klien menjelaskan kembali cara melakukannya, penulis meminta klien untuk melakukan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, kemudian klien melakukannya dengan menarik napas dalam menutup mata, klien mendengarkan murottal al qur'an sampai dengan selesai dan klien mengikuti bacaan murottal tersebut, setelah selesai klien membuka mata. Penulis menanyakan bagaimana perasaan klien setelah melakukan terapi tersebut, klien mengatakan merasa rileks, tenang, dan damai. Penulis meminta klien untuk melakukannya secara mandiri dan penulis melakukan kontrak waktu untuk bertemu kembali besok, Tn.M setuju dengan permintaan penulis.

Hari ketiga penulis kembali bertemu dengan klien, penulis mengawali dengan salam terapeutik, menanyakan kabar dan perasaan klien, mengevaluasi klien apakah klien masih ingat dengan cara yang telah diajarkan dan apakah klien sudah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri. Klien mengatakan baik, tetapi klien merasa rindu dengan ibunya, klien ingin pulang. Penulis menenangkan klien dan berkata pada klien bahwa suatu saat pasti ibunya akan menjenguk klien dan mengatakan kepada klien untuk menahan emosinya agar cepat berkumpul kembali dengan keluarga. Klien hanya

terdiam dan klien mengatakan klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan klien sudah melakukannya secara mandiri. Penulis meminta klien untuk menjelaskan kembali dan melakukan terapi spiritual mendengarkan murottal al qur'an. Klien mulai melakukannya dengan menarik napas dalam terlebih dahulu dan menutup mata kemudian klien mendengarkan murottal al qur'an sambil mengikuti lantunan murottal al qur'an, klien terlihat berkonsentrasi dan serius dalam melakukan intervensi, setelah selesai klien membuka mata, penulis menanyakan bagaimana perasaan klien setelah melakukan terapi tersebut, klien mengatakan perasaan klien lebih tenang, sebelumnya klien cemas karena rindu ibunya, klien menjadi lebih lega dan rileks. Penulis meminta klien untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an kembali secara mandiri dan penulis melakukan kontrak waktu dengan klien untuk bertemu kembali besok, dan klien setuju dengan permintaan penulis.

Hari keempat penulis bertemu kembali dengan klien untuk melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, klien mengawali dengan salam terapeutik, menanyakan kabar klien, mengevaluasi klien apakah klien masih ingat cara yang telah diajarkan dan apakah klien sudah melakukannya secara mandiri, klien mengatakan baik tetapi klien mengatakn kesal kepada temannya yang baru masuk panti, Karena sikapnya yang tidak sopan, mengambi makanan klien tanpa izin dan masuk kamar

klien tanpa sepengetahuan klien. Penulis menanyakan apa yang dilakukan klien terhadap temannya yang membuat kesal, klien menjawab hanya diam saja tidak melawan karena klien malas bertengkar. Klien mengatakan masih ingat cara yang telah diajarkan dan telah melakukannya secara mandiri. Penulis meminta klien untuk menjelaskan kembali dan melakukan terapi spiritual mendengarkan murottal al qur'an. Klien mulai melakukannya dengan menarik napas dalam terlebih dahulu dan menutup mata kemudian klien mendengarkan murottal al qur'an sambil mengikuti lantunan murottal al qur'an, klien terlihat berkonsentrasi dan serius dalam melakukan intervensi, setelah selesai klien membuka mata, penulis menanyakan bagaimana perasaan klien setelah melakukan terapi tersebut, klien mengatakan perasaan klien lebih tenang, sebelumnya klien kesal karena temannya, klien menjadi lebih lega dan rileks. Penulis meminta klien untuk terus melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri agar klien merasa tenang dan rileks.

3.1.5 Hasil Setelah Dilakukan Intervensi

Setelah dilakukan proses pelaksanaan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an pada klien risiko perilaku kekerasan maka penulis mendapatkan hasil yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Respon Klien I Sesudah Dilakukan Pelaksanaan Terapi Psikoreligius
Mendengarkan Murottal Al Qur'an

No	Keterangan, Hari dan Tanggal	Verbal	Non-verbal
1	2	3	4
1	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an Hari ke-1 Rabu, 18 Mei 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengatakan pernah melakukan tindak kekerasan 2. Setelah melakukan intervensi klien mengatakan rileks dan enak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Muka klien terlihat tegang saat bercerita 5. Pembicaraan klien terkadang kasar 6. Klien terlihat mondar mandir 7. Klien belum bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi 8. Klien bisa mengulang apa yang telah diajarkan tetapi masih harus diarahkan
2.	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an Hari ke-2 Kamis, 19 Mei 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengatakan sudah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri 2. Klien mampu menjelaskan dan melakukan cara terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an 3. Klien mengatakan setelah melakukan intervensi klien mengatakan rileks dan enak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Bicara kasar 5. Muka tegang saat berbicara 6. Klien mulai bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi 7. Klien bisa mengulang apa yang telah diajarkan tetapi masih harus diarahkan
3.	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius	1. Klien mengatakan sudah melakukan terapi psikoreligius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung

Dilanjutkan

Lanjutan

1	2	3	4
	Mendengarjan murottal al qur'an Hari ke-3 Jum'at, 20 Mei 2022	Mendengarkan murottal Al qur'an 2. Klien mampu menjelaskan dan melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an 3. Klien mengatkan rileks, legaa dan enak	3. Mudah marah 4. Muka tegang saat berbicara 5. Klien mulai berkonsentrasi dalam melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an
4.	Mendengarjan murottal al qur'an Hari ke-4 Sabtu, 21 Mei 2022	1. Klien mengatakan sudah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri 2. Klien mampu menjelaskan dan melakukan cara terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an 3. Klien mengatakan pusing sebelum melakukan intervensi, setelah melakukan intervensi klien mengatakan tenang, rileks dan enak.	1. Mata klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Klien mulai berkonsentrasi dalam melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an

Tabel diatas menunjukkan dihari pertama dan dihari kedua setelah dilakukan intervensi klien belum mengalami perubahan tanda dan gejala, pandangan mata klien masih terlihat tajam, mudah tersinggung, mudah marah, muka klien terlihat tegang saat bercerita, pembicaraan klien terkadang kasar, klien belum bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi tetapi klien mampu mengulang apa yang telah diajarkan tetapi masih harus diarahkan. Klien mengatakan enak dan rileks setelah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an.

Hari ketiga tanda dan gejala yang muncul pada klien berkurang yaitu mata klien masih terlihat tajam, mudah tersinggung, mudah marah, muka tegang saat berbicara, klien mulai berkonsentrasi dalam melakukan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, klien mengatakan setelah melakukan terapi ini klien merasa leboh enak, rileks dan lega. Hari keempat terdapat penurunan tanda dan gejala yang muncul yaitu pandangan klien tajam, mudah tersinggung, mudah marah, klien berkonsentrasi dalam melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, setelah dilakukan intervensi klien mengatakan merasa lebih tenang, rileks dan enak.

Tabel 4.4
Respon Klien II Sesudah Dilakukan Pelaksanaan Terapi Psikoreligius
Mendengarkan Murottal Al Qur'an

No	Keterangan, Hari dan Tanggal	Verbal	Non-verbal
1	2	3	4
1	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an Hari ke-1 Selasa, 24 Mei 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengatakan pernah melakukan tindak kekerasan 2. Setelah melakukan intervensi klien mengatakan rileks dan enak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Muka klien terlihat tegang saat bercerita 5. Pembicaraan klien terkadang kasar 6. Klien terlihat mondar mandir 7. Klien belum bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi 8. Klien bisa mengulang apa yang telah diajarkan tetapi masih harus

Dilanjutkan

Lanjutan

1	2	3	4
2.	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an Hari ke-2 Rabu, 25 Mei 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengatakan sudah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri 2. Klien mampu menjelaskan dan melakukan cara terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an 3. Klien mengatakan setelah melakukan intervensi klien mengatakan rileks dan enak. 	<p style="text-align: center;">Diarahkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Bicara kasar 5. Muka tegang saat berbicara 8. Klien bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi 9. Klien bisa mengulang apa yang telah diajarkan
3.	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an Hari ke-3 Kamis, 26 Mei 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengatakan sudah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri 2. Klien mampu menjelaskan dan melakukan cara terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an 3. Klien mengatakan setelah melakukan intervensi klien mengatakan rileks dan enak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Bicara kasar 5. Muka tegang saat berbicara 6. Klien bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi 7. Klien bisa mengulang apa yang telah diajarkan
4.	Sesudah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an Hari ke-4 Jum'at, 27 Mei 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mengatakan sudah melakukan secara mandiri dan mampu menjelaskan dan melakukan cara terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an 2. Klien mengatakan setelah melakukan intervensi klien mengatakan rileks dan enak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan klien terlihat tajam 2. Mudah tersinggung 3. Mudah marah 4. Klien bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi 5. Klien bisa mengulang apa yang telah diajarkan

Tabel diatas menunjukkan dihari pertama setelah dilakukan intervensi klien belum mengalami perubahan tanda dan gejala, pandangan mata klien masih terlihat tajam, mudah tersinggung, mudah marah, muka klien terlihat tegang saat bercerita, pembicaraan klien terkadang kasar, klien terlihat mondar mandir, klien belum bisa berkonsentrasi dalam melakukan intervensi tetapi klien mampu mengulang apa yang telah diajarkan tetapi masih harus diarahkan. Klien mengatakan enak dan rileks setelah melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an. Hari kedua dan ketiga tanda dan gejala yang muncul pada klien berkurang yaitu mata klien masih terlihat tajam, mudah tersinggung, mudah marah, muka tegang saat berbicara, klien mulai berkonsentrasi dalam melakukan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an dan klien ikut melantunkan murottal yang didengarnya, klien mengatakan setelah melakukan terapi ini klien merasa lebih enak, rileks dan lega. Hari keempat terdapat penurunan tanda dan gejala yang muncul yaitu pandangan klien tajam, mudah tersinggung, mudah marah, klien berkonsentrasi dalam melakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, setelah dilakukan intervensi klien mengatakan merasa lebih tenang, rileks dan enak.

4.2 Pembahasan

Klien yang diambil dalam studi kasus ini yaitu dua klien dengan masalah risiko perilaku kekerasan berjenis kelamin laki-laki, kooperatif, dan beragama islam. Terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an ini dilaksanakan masing-masing selama 4 hari yang dilakukan dengan cara pengkajian dan observasi. Terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an perlu diajarkan kepada klien risiko perilaku kekerasan dengan tujuan klien dapat mengontrol marah atau jengkelnya agar tidak terjadi perilaku kekerasan, membuat klien rileks dan tenang.

Studi kasus ini melihat dari aspek riwayat perilaku kekerasan yang pernah dilakukan klien. Penulis juga mencatat catatan perkembangan klien mengenai pelaksanaan mendengarkan murottal al qur'an baik dari segi pemahaman klien dan cara klien mendemonstrasikan cara tersebut, sebelum penulis melakukan implementasi pelaksanaan mendengarkan murottal al qur'an kepada klien, penulis perlu mendapatkan kepercayaan dari klien. Terdapat perbedaan dari kedua klien ketika pertama kali bertemu, hal tersebut dapat dilihat dari awal pengkajian pada tanggal 16 Mei 2022 Tn.D masih merasa asing pada penulis, Tn.D terlihat lebih senang didalam kamar, menjawab nanti saja ketika diajak untuk berbincang-bincang, mata klien terlihat melotot. Awal pengkajian pada Tn.M tanggal 23 Mei 2022 Tn.M lebih mudah ditarik dan diajak komunikasi, klien kooperatif. Meskipun terdapat perbedaan antara kedua klien tetapi kedua klien

merupakan klien yang mengalami risiko perilaku kekerasan penyebab dari risiko perilaku kekerasana kedua klien tersebut memiliki persamaan yaitu disebabkan karena mengonsumsi nafza. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa membina hubungan saling percaya dengan seseorang merupakan suatu hal yang penting, dengan adanya hubungan saling percaya antara klien dengan penulis dapat menimbulkan kepercayaan diri pada klien.

Penulis mendapatkan data dari hasil pengkajian, bahwa faktor predisposisi pada Tn.D didapatkan bahwa klien 12 tahun yang lalu mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan karena ditinggal kekasihnya dan melampiaskan dengan mabuk untuk mendapatkan ketenangan, sejak itu klien ketergantungan dengan obat- obatan, klien akan melakukan segala cara agar bisa meminum obat obatan dengan cara malak, klien pernah marah kepada orang tua karena tidak memberinya uang. Klien juga mengatakan saudara kandung perempuan klien pernah mengalami gangguan jiwa, pada faktor presipitasi Tn.D disebabkan karena pergaulan bebas, mengonsumsi napza dan menimbulkan kekacauan pada Tn.D yang menyebabkan klien beresiko dalam berprilaku kekerasan.

Faktor predisposisi pada Tn.M didapatkan bahwa klien pernah mengalami gangguan jiwa pada usia 17 tahun, klien juga mengonsumsi napza yang menyebabkan klien mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk menghancurkan benda-benda pusaka dirumahnya. Faktor presipitasi timbul pada Tn.M yaitu karena klien mengalami putus obat dan menyebabkan klien tidak

dapat mengontrol emosi. Kedua faktor predisposisi dan presipitasi yang dialami kedua klien menunjukkan bahwa kedua klien beresiko dalam berperilaku kekerasan, hal tersebut sesuai dengan etiologi risiko perilaku kekerasan menurut Sutejo (2018) yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku kekerasan dapat timbul akibat munculnya faktor predisposisi atau yang melatarbelakangi dan faktor presipitasi atau faktor pencetus yang memicu adanya masalah.

Kedua klien terdapat perbedaan pertama kali bertemu dengan penulis. Pada Tn.D saat dikaji pertama kali masih terdapat tanda dan gejala yang mengarah pada risiko perilaku kekerasan diantaranya yaitu pandangan mata klien tajam, melotot, mudah tersinggung, bicara kasar, mudah marah, muka tegang saat bercerita. Tn.M pada saat pertama dilakukan pengkajian terlihat pandangan klien tajam, mudah marah, mudah tersinggung, bicara kasar, nada suara tinggi, sering mengkritik orang lain, meskipun terdapat perbedaan tanda dan gejala pada kedua klien tetapi tanda dan gejala yang dialami klien sesuai dengan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan menurut teori (Ah Yusuf dkk, 2015) menyebutkan bahwa tanda dan gejala yang muncul diantaranya emosi tidak adekuat, tidak aman, rasa terganggu, marah, jengkel, berdebat, meremehkan, muka merah, pandangan tajam, hilang kontrol. Hasil pengkajian yang didapatkan penulis hanya ada beberapa tanda dan gejala yang muncul, hal ini terjadi karena penulis tidak bisa mengobservasi klien selama 24 jam, dikarenakan penulis hanya dines

samapi pukul 18.00 WIB, untuk itu solusi yang disarankan adalah berkoordinasi dengan perawat panti untuk mendapatkan data klien secara 24 jam.

Penulis mendapatkan data dari hasil pengkajian bahwa Tn.D telah belum mengetahui cara mengontrol marah, sehingga klien belum bisa mengontrol marahnya, klien terlihat mudah marah, mudah tersinggung dan emosi klien terlihat tidak stabil. Berbeda dengan klien II, Tn.M mengatakan telah mengetahui cara mengontrol marah sebelumnya dengan cara tarik napas dalam, tetapi klien masih terlihat tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan seperti mudah tersinggung, jengkel, marah. Apabila dilihat dari usia Tn.D berusia 22 tahun dan Tn.M berusia 25 tahun, kedua klien sama-sama termasuk kedalam dewasa awal menurut teori yang dikemukakan oleh (Hurlock, 2012) dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri dengan pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru, masa dewasa juga merupakan masa ketegangan seringkali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran-kekhawairan. Kekhawatiran yang timbul dapat mmunculkan kebingungan dan ketidaknyamanan ini biasanya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Solusinya adalah penulis harus dapat menyesuaikan diri untuk melakukan pendekatan dan melakukan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an dengan menyesuaikan kondisi klien, saat klien dalam kondisi emosi yang stabil penulis melakukan intevensi terapi psikoreligius

mendengarkan murottal al qur'an, penulis juga harus memperhatikan lingkungan sekitar klien saat dilakukan intervensi, agar klien dapat lebih berkonsentrasi.

Pelaksanaan intervensi terapi psikoreligius pada kedua klien terdapat perbedaan, pada klien I terlihat kurang motivasi dalam melakukannya dibandingkan dengan klien II, pada saat dilakukan pengkajian kedua klien tidak mengakui dengan keadaan dirinya sekarang, klien merasa bahwa dirinya sehat dan tidak perlu melakukan tindakan yang diajarkan oleh penulis, hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatanya ditentukan oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan dari seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perihal yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dapat ditarik kesimpulan kurangnya motivasi klien dapat mempengaruhi hasil dari proses intervensi yang dilakukan. Solusi yang dilakukan penulis untuk meningkatkan motivasi klien dengan meyakinkan klien akan kondisi yang dialami klien dan memberikan apresiasi kepada klien dengan memberikan hadiah agar klien dapat termotivasi.

Hasil evaluasi klien setelah dilakukan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an didapatkan hasil kedua klien mengalami perubahan tanda dan gejala, hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laela,dkk (2015) yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an klien tanda dan gejala pada

klien berkurang. Klien I sebelum dilakukan intervensi tanda dan gejala yang muncul adalah klien mengatakan pernah melakukan tindakan kekerasan, data objektif yang didapatkan pandangan klien tajam, mudah tersinggung, mudah marah, muka klien terlihat tegang, bicara kasar. Setelah dilakukan intervensi selama 4 hari tanda dan gejala pada klien I berubah menjadi pandangan klien tajam, mudah tersinggung dan mudah marah. Klien II sebelum dilakukan intervensi didapatkan tanda dan gejala yaitu pernah melakukan tindakan kekerasan, klien terlihat mengkritik orang lain dengan nada tinggi, data objektif yang didapatkan diantaranya adalah pandangan tajam, mudah tersinggung, mudah marah, muka tegang saat bercerita, pembicaraan kasar dan terlihat mondar mandir. Setelah dilakukan intervensi selama 4 hari tanda dan gejala klien berubah menjadi pandangan mata klien tajam, mudah tersinggung, mudah marah, kesal. Hasil intervensi pada kedua klien mengalami perubahan setelah dilakukan intervensi selama 4 hari, namun pada klien II perubahan yang terjadi lebih cepat dibandingkan dengan klien I. Perubahan tanda dan gejala pada klien II terjadi di hari kedua sedangkan pada klien I perubahan tanda dan gejala terjadi pada hari ketiga, hal ini terjadi karena karakteristik klien tidak sama persis antar klien I dan klien II, dari studi kasus ini dapat diambil solusi yaitu keduanya akan mengalami perubahan yang sama jika memperhatikan kondisi awal klien yang sama, karakteristik klien yang sama, dan faktor yang sama pada kedua klien, sehingga akan didapatkan hasil yang sama pada kedua klien.

4.3 Keterbatasan

Karya tulis ilmiah ini memiliki banyak keterbatasan yang mengubah rencana dari dilakukannya studi kasus ini, yaitu:

- 4.3.1 Penulis tidak melakukan kunjungan rumah, karena jarak yang tidak memungkinkan penulis untuk melakukan kunjungan rumah.
- 4.3.3 Penulis dalam melakukan studi kasus ini adalah membandingkan 2 klien risiko perilaku kekerasan dengan intervensi terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an, tetapi penulis tidak dapat menetapkan karakteristik klien yang sama persis karena keterbatasan jumlah klien di Panti Gramesia.
- 4.3.4 Penulis belum melakukan uji realibilitas dan validitas terhadap instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai observasi klien, sehingga penulis belum bisa memastikan lembar observasi yang telah digunakan dalam mengobservasi klien valid dan realibel.

4.4 Implikasi

Hasil studi kasus pelaksanaan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an ini memberikan manfaat, diantaranya:

4.4.1 Panti Jiwa

Panti memiliki panduan dan standar operasional untuk melaksanakan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an

4.4.2 Pendidikan

Pendidikan memiliki bahan pembandingan tentang pelaksanaan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an pada klien risiko perilaku kekerasan.

4.4.3 Keluarga klien

keluarga klien mampu membantu dan mendukung klien dalam mengontrol emosi dengan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an.

4.4.2 Klien

Pelaksanaan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an yang dilakukan kepada klien memberikan dampak positif yaitu setelah mengetahui bagaimana terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an yang diajarkan penulis, klien dapat melanjutkan terapi psikoreligius mendengarkan murottal al qur'an secara mandiri di rumah dengan terjadwal sesuai dengan yang telah diajarkan.